

# KETERBUKAAN DIRI PENGGUNA SITUS PENCARIAN JODOH (Studi Etnografi Virtual Pada Aplikasi Kencan Bumble)

**Yohana Lilian Jelita Kasiwalli<sup>1</sup>, Arif Darmawan<sup>2</sup>, Widiyatmo  
Ekoputro<sup>3</sup>**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**  
Email: [yohanalilian22@gmail.com](mailto:yohanalilian22@gmail.com), [arif@untag-sby.ac.id](mailto:arif@untag-sby.ac.id), [widiyatmo@untag-sby.ac.id](mailto:widiyatmo@untag-sby.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Humans communicate in various ways, not having to meet in person but also by internet-based media such as chatting. There are chat applications that are a medium for humans to interact, one of which is the matchmaking application. Dating apps like Bumble, bring together two individuals who like each other. Two users who initially don't know each other become acquainted and have a much closer relationship such as friendship or romance. When there is a match between users, there will be an exchange of personal information, this is called self-disclosure.*

*Researchers want to understand the self-disclosure carried out by users of the Bumble dating application to their match partners when chatting. This study uses a virtual ethnographic method, researchers will look at the user's self-disclosure in depth in a virtual environment. Based on online interviews and data collected, self-disclosure is influenced by the five dimensions of self-disclosure, so that each person's self-disclosure varies depending on the level of relationship that is built. Through the process of self-disclosure, social penetration theory looks at how the development of relationships created by individuals is whether they are becoming more intimate (penetration) or are they withdrawing (depenetration).*

**Keywords:** *Self Disclosure, Dating Apps, Bumble, Relationships*

## **ABSTRAK**

Manusia melakukan komunikasi dengan berbagai macam cara, tidak harus bertemu langsung namun juga dapat melalui media berbasis internet seperti *chatting*. Terdapat aplikasi *chatting* yang menjadi media manusia untuk berinteraksi, satu diantaranya yaitu aplikasi pencari jodoh. Aplikasi kencan seperti Bumble, mempertemukan dua individu yang saling menyukai. Dua pengguna yang awalnya tidak saling kenal menjadi kenal dan memiliki hubungan yang jauh lebih dekat seperti pertemanan ataupun romantis. Ketika terdapat kecocokan pada pengguna maka akan terjadi pertukaran informasi pribadi, hal ini yang disebut dengan keterbukaan diri.

Peneliti ingin memahami keterbukaan diri yang dilakukan oleh para pengguna aplikasi kencan Bumble pada pasangan *match*nya saat melakukan *chatting*. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual, peneliti akan melihat keterbukaan diri pengguna secara mendalam dalam lingkup virtual. Berdasarkan wawancara *online* serta data yang dikumpulkan, Keterbukaan diri dipengaruhi oleh lima dimensi keterbukaan diri, sehingga membuat keterbukaan diri setiap orang berbeda-beda bergantung pada tingkat hubungan yang dibangun. Melalui proses keterbukaan diri, teori penetrasi sosial melihat bagaimana perkembangan hubungan yang diciptakan oleh individu apakah semakin intim (penetrasi) atau justru terjadi penarikan diri (depenetrasi).

**Kata Kunci:** Keterbukaan diri, Aplikasi Kencan, Bumble, Hubungan

## **PENDAHULUAN**

Saat ini aplikasi untuk mencari jodoh/pasangan sangat populer di kalangan remaja dan dewasa. Aplikasi kencan tersebut merupakan ruang daring yang diciptakan untuk mempertemukan pria dan wanita dalam mencari pasangan di dunia maya. Ada berbagai macam aplikasi kencan seperti *Bumble*, *Tinder*, *Litmatch*, *Tantan*, *Coffee Meets Bagel*, *OkCupid*, dan masih banyak lainnya. Masing-masing aplikasi memiliki karakteristik yang berbeda. Pada penelitian ini akan berselancar di dalam aplikasi kencan bernama *Bumble*. *Bumble* didirikan pada tahun 2014 oleh Whitney Wolf Herd yang sebelumnya pernah menjadi satu diantara pengagas aplikasi *Tinder* (Azzahra & Nursanti, 2021).

*Bumble* memiliki beberapa karakteristik, satu diantaranya yaitu *Bumble* memiliki *tagline* berbunyi "*Women make the first move*" yang artinya pihak wanita diberi hak untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Percakapan hanya akan terjadi jika pihak wanita mulai mengirim pesan terlebih dahulu. Pihak *Bumble* mengatakan hal ini dilakukan untuk memberi kuasa pada wanita dan mengakhiri kebiasaan kuno yaitu budaya pria harus memulai obrolan terlebih dahulu. Selain itu, hal ini juga menghindari wanita diganggu oleh pria yang tidak ia sukai. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hal tersebut hanya dimiliki oleh *Bumble* dan tidak dimiliki oleh aplikasi kencan lainnya. Dengan adanya fitur ini membuat pengguna wanita lebih merasa aman dan nyaman sehingga dapat memegang kendali di awal obrolan dan dapat memilih lawan bicara untuknya. Sedangkan untuk informan pria merasa bahwa tidak keberatan dengan adanya fitur tersebut dan merasa justru bagus dengan begitu maka dapat mengurangi adanya gangguan dari pengguna pria pada pengguna wanita seperti adanya spam chat dan bersifat kekerasan seksual. Budaya pria harus terlebih dahulu memulai obrolan kini tidak berlaku di aplikasi *Bumble*.

Berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain merupakan satu diantara kebutuhan manusia dengan tingkatan kedekatan seperti pertemanan, sahabat, atau bahkan pasangan hidup. Manusia berasal dari berbagai macam tempat dengan jarak yang berbeda-beda. Untuk tetap dapat bersosialisasi dan menjalin hubungan, maka munculah internet sebagai instrumen komunikasi agar manusia dapat saling berkomunikasi dari berbagai tempat dan tanpa batas waktu.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2021) menunjukkan pertumbuhan pengguna internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Survey di tahun 2021 – 2022 menunjukkan penetrasi internet di Indonesia sebesar 77,02 % dari jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan survey APJII tahun 2021 hingga awal 2022, *chatting* menjadi media internet yang sangat sering digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Melalui *chatting* memungkinkan individu seolah-olah sedang bersenang-senang dengan seseorang meski orang tersebut tidak berada di dekatnya. Individu tersebut dapat berbincang, berdiskusi, atau bahkan bercanda dengan seseorang dimanapun mereka berada. Individu juga dapat mengekspresikan pesan melalui teks, tanda baca, dan emotikon yang disediakan.

Menurut DeVito, Keterbukaan diri atau yang bisa disebut dengan *Self Disclosure* merupakan tipe komunikasi yang menunjukkan fenomena dimana saat informasi pribadi sengaja untuk dibagikan atau diceritakan pada orang lain sebagai lawan bicaranya. Informasi tersebut merupakan informasi rahasia atau disimpan dan hanya dibagikan pada orang-orang tertentu (Neviandari, 2018). *Self Disclosure* dapat dengan mudah terjadi di aplikasi Bumble melalui *room chat* pada awal percakapan yaitu pada tahap perkenalan. Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana para pengguna aplikasi kencan Bumble saling membuka diri untuk mengenal satu dengan lain, apakah mereka akan berhenti pada tahap *chatting* atau berlangsung hingga *face to face* atau bahkan berlangsung pada tahap menjalin hubungan yang lebih intim.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari datanya maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif melihat bagaimana pengaplikasian teori di sebuah lapangan dengan realita yang ada (Kaharuddin, 2020). Jenis penelitian ini menggunakan etnografi virtual. Menurut Jorgen, metode etnografi virtual memaparkan tentang kebiasaan suatu kelompok yang lebih spesifik dengan penggunaan teknologi dalam berkomunikasi (Daniel, B.K, 2011) oleh karena itu, etnografi virtual dapat melihat bagaimana fenomena kencan *online* yang saat ini terjadi sebagai budaya baru dan artefak luhur.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Data primer yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel penelitian. Dalam penelitian ini hasil wawancara *online* dengan informan dan observasi merupakan data primer yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan dapat melalui media seperti aplikasi Bumble sendiri maupun melalui aplikasi *room chat* lainnya seperti *Whatsapp* dan *Line*. Selain data primer, data sekunder yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya juga diperlukan. Seperti yang dilakukan Lofland (dalam Hasanah, 2017) yaitu melakukan observasi dengan berpartisipasi atau terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan

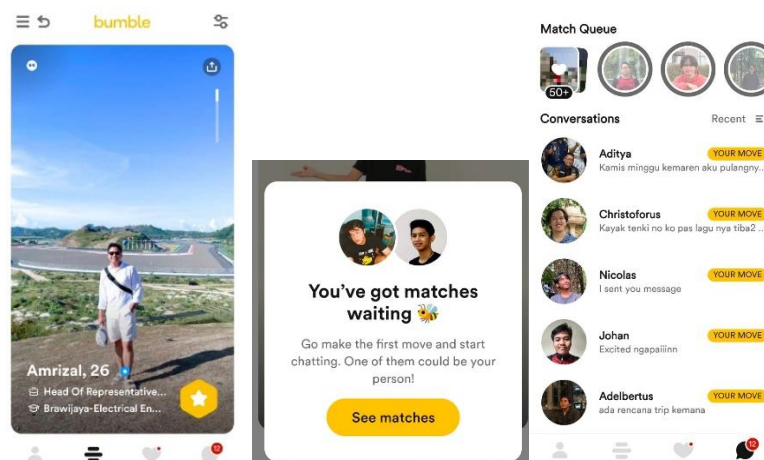
mengumpulkan data. Posisi peneliti sebagai partisipan penuh (*complete participation*) yang mengharuskan peneliti untuk masuk secara total dalam kelompok yang diamati sehingga peneliti menjadi pengguna Bumble dan melakukan aktivitas seperti pengguna Bumble lainnya.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan menggunakan model analisis interaktif (DR. Nursapia Harahap, M.HUM., 2020). Empat tahap teknik analisis data yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder (pengumpulan data), mereduksi data yang terkumpul, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi kencan Bumble memiliki sistem *swipe and match*, artinya ketika disajikan profil seseorang jika kita menyukainya maka *swipe* ke kanan jika tidak menyukainya *swipe* ke kiri dan apabila saling menyukai maka muncul notifikasi *match*. Bumble juga memiliki berbagai macam fitur, satu diantaranya yaitu menentukan kriteria orang seperti apa yang ingin ditemui berdasarkan usia, jarak, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Setelah *match*, pengguna dapat saling berinteraksi melalui *room chat*. Dalam melakukan chatting, pengguna dapat menggunakan emotikon sebagai bentuk pengekspresian emosi (Subakti, 2019) dan melontarkan pick up line atau gombalan. Gombal merupakan kalimat omong kosong yang biasanya diberikan pria pada wanita sebagai bentuk rayuan (Sudarsono, 2013). Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi etnografi virtual sehingga peneliti berpartisipasi secara langsung sebagai pengguna Bumble. Sejak 7 bulan menggunakan Bumble, sekitar 1000 pengguna menyukai peneliti dan 67 pengguna *match* dengan peneliti. Sebanyak 67 itu saat melakukan proses komunikasi ada yang pergi dan ada yang berlanjut hingga mendapati 4 orang yang sesuai dengan kriteria sebagai informan.



Gambar 1. Proses match pengguna Bumble (sumber: dokumentasi peneliti)

## 1. Profil Subjek Penelitian

### a) RZ

Seorang pria berusia 22 tahun yang berasal dari Gresik. Kesibukannya sekarang sedang mencari pekerjaan. RZ telah aktif bermain Bumble selama 9 bulan, ia mengaku belum pernah mendapat pasangan melalui aplikasi tersebut. RZ hanya mudah membicarakan kesamaan yang dimiliki dengan peneliti seperti hobi atau hal yang disukai. RZ juga pria yang trampil dalam menunjukkan pesona dengan kalimat gombalan yang sering ia lontarkan pada peneliti, wanita pun akan luluh jika menerima gombalannya.

### b) IN

IN adalah pria berusia 27 tahun. Saat ini kesibukannya tengah berkuliah di Universitas Proklamasi Jogjakarta untuk meraih gelar S1, sebelumnya ia telah lulus pendidikan D3 di Akamigas Balongan tahun 2018. IN berasal dari kota yang sama dengan peneliti yaitu kota Sidoarjo namun saat ini sedang merantau ke Jogjakarta. IN bukanlah seorang pria "jomblo", ia telah memiliki seorang kekasih, meski begitu pada awalnya IN mengaku tak memiliki kekasih dan telah menggunakan Bumble selama 7 bulan.

### c) AJ

AJ adalah seorang pria yang berusia 23 tahun yang bekerja sebagai *quality assurance* di Antareja sebuah perusahaan di bidang jasa pengiriman online dan lulusan Universitas Brawijaya Malang tahun 2021. AJ berasal dari kota Solo, sempat merantau ke Malang dan meninggalkan kedua orang tuanya di Solo. Setelah lulus, ia mendapat kerja di Surabaya, kini ia merantau di kota Surabaya. Berdasarkan pengakuannya, ia menggunakan Bumble selama 5 bulan. AJ merupakan pria yang kurang percaya diri, hal ini dilihat melalui kolom bio miliknya dan cerita yang ia sampaikan pada peneliti. Meski begitu, ia sangat suka bercerita tentang dirinya.

### d) LK

LK adalah seorang pria berusia 23 tahun warga negara Ohio yang merupakan negara bagian Amerika Serikat. Ia berasal dari kota Xenia dan tinggal di kota Beaver Creek. LK merupakan lulusan dari Universitas Cedarville tahun 2021, kini ia telah bekerja sebagai perancang grafis di Just Ink Tees. LK dan peneliti menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. LK telah menggunakan Bumble selama 1 tahun. Meski tak pindah ke media chat lainnya, namun LK dan peneliti saling berteman di akun Instagram. LK sangat menyukai seni, hal ini juga terlihat dari postingan Instagramnya yang penuh dengan foto karya seni.

## 2. Asumsi Teori Penetrasi Sosial sebagai Tahap Lanjutan Keterbukaan Diri

Teori penetrasi sosial memiliki definisi sikap dalam hubungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari keterbukaan diri untuk melihat pengembangan hubungan awal menuju lebih mendalam (Al Azis & Irwansyah, 2021). Teori ini melihat bagaimana efek dari keterbukaan antara dua belah pihak yang saling bertukar informasi tentang kehidupannya masing-masing. Teori penetrasi sosial akan melihat ujung dari

hubungan yang dibangun apakah akan menuju hubungan yang lebih intim atau mengalami depenetrasi. Dalam penelitian ini, peneliti dengan mudah mendapatkan keterbukaan pada tahap awal perkenalan karena masing-masing informan tak keberatan membuka diri mengenai profilnya. Namun yang menjadi hal sulit adalah ketika telah memasuki tahap obrolah yang lebih intim. Tidak semua orang dapat memberikan informasi pribadinya pada orang lain yang hanya dikenal melalui virtual.

Dalam sebuah perkembangan hubungan, para informan memerlukan adanya banyak pertimbangan untuk membagikan informasi pada orang lain, ada yang dengan mudah terbuka sehingga diketahui orang lain ada pula yang memilih untuk tertutup. Tidak sedikit dari mereka yang tidak menunjukkan pribadi sepenuhnya, hal tersebut dimaksudkan untuk melihat apakah pasangannya dapat menerima mereka atau layak menerima informasi menurut mereka

### **3. Tingkatan Keterbukaan Diri**

Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan-tingkatan membuka diri. Menurut Powell (1995) dalam (Maryam, 2018 hal.64) tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi, yaitu :

a) **Basa Basa**

Pada tahap yang pertama yaitu basa-basi. Basa-basi yang dilakukan oleh para pengguna aplikasi Bumble mengarah pada tahap perkenalan. Pada tahap ini peneliti mencairitahu mengenai asal informan, profil informan dan bagaimana orang-orang terdekat mereka seperti keluarganya, serta hal yang disukai dan tidak disukai oleh mereka.

b) **Membicarakan Orang Lain**

Masing-masing individu mengungkapkan tentang orang lain bukan dirinya sehingga masih belum terjadi pengungkapan diri. Informan LK yang membicarakan tentang anjing miliknya, sedangkan RZ membahas mengenai artis K-Pop sebagai idolanya, AJ membahas tentang temannya saat ia mengikuti komunitas Orang Muda Katolik (OMK), dan IN yang membicarakan pengalaman unik dengan wanita yang pernah ia temui di Bumble.

c) **Menyatakan Pendapat**

Masing-masing individu mulai menjalin hubungan erat, mereka mulai saling melakukan keterbukaan dirinya satu sama lain seperti IN yang mengatakan pendapatnya mengenai peneliti, menurutnya peneliti merupakan orang yang kalem, dewasa, dan lucu saat berinteraksi melalui *chat*.

d) **Menyatakan Perasaan**

Di antara individu telah terjalin hubungan yang terbuka, jujur, dan masing-masing mengungkapkan perasaannya yang mendalam. RZ yang mengatakan memiliki perasaan suka pada peneliti, IN juga mengatakan secara frontal bahwa ia merindukan peneliti dengan mengirimkan pesan melalui whatsapp bertuliskan "I miss you". Kalimat sejenis itu juga diungkapkan oleh LK yang mengatakan ingin bertemu dengan peneliti dan mencium peneliti. Meski tidak sejelas ketiga informan lainnya, saat peneliti tengah dalam kondisi sakit AJ memberikan perhatian seperti "han kamu

istirahat aja han, sama minum air anget.. keknya kamu kecapekan deh”, kalimat tersebut menunjukkan perasaan kekhawatiran AJ terhadap peneliti.

e) **Hubungan Puncak**

Pada tahap ini keterbukaan diri telah ditunjukkan secara mendalam sehingga masing-masing orang dapat menghayati perasaan yang dialami lawan bicaranya. Dalam penelitian ini hubungan puncak yang dimaksud mengarah pada hubungan romantis.

#### 4. Dimensi Keterbukaan Diri

Menurut Devito (dalam Gamayanti dkk., 2018), terdapat lima dimensi dalam keterbukaan diri seseorang:

a. **Ukuran**

Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak informasi tentang diri yang disampaikan. Hasilnya yaitu frekuensi keterbukaan diri memiliki berbeda-beda ukuran pada setiap individu dan hasilnya tidak menentu serta tidak dapat diprediksi. Dari 4 informan 3 diantaranya telah bekerja, pada saat kerja sangat jarang atau bahkan tidak bisa menghubungi, seperti yang terjadi pada LK. Selain terkendala perbedaan waktu antar negara, frekuensi chat juga dipengaruhi aktivitas pekerjaannya. Berbeda dengan LK, saat bekerja AJ masih menyempatkan untuk memberi peneliti kabar.

b. **Valensi**

Hal yang berkaitan dengan kualitas dari keterbukaan diri yang ditunjukkan apakah bersifat negatif atau positif. Keterbukaan diri akan terasa berbeda apabila disampaikan dengan cara yang berbeda pula yaitu disampaikan dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Keempat informan sering mengungkapkan valensi bersifat positif. Valensi yang negatif peneliti dapati pada informan RZ yang menceritakan bahwa ia pernah berada pada pergaulan yang tidak baik. RZ menunjukkan valensi negatif yang membuat lawan bicaranya menanggapi dengan negatif pula.

c. **Kecermatan dan Kejujuran**

Hal ini berkaitan dengan ketepatan dan kejujuran dalam mengungkapkan diri. Dalam menyampaikan keterbukaan diri, individu tersebut harus mengenal dirinya sehingga dapat melakukan *self disclosure* dengan cermat. Terdapat banyak informasi yang perlu dicari kebenarannya, bukan hanya kalimat melainkan juga profil visual yang ditunjukkan para informan. Peneliti dapat memastikan melalui video call dan bertemu secara langsung.

d. **Maksud dan Tujuan**

Setiap orang memiliki maksud dan tujuan dalam menyampaikan keterbukaan dirinya. Seperti yang ditunjukkan oleh LK, ia ingin bertemu dengan para wanita di Bumble untuk melakukan seks saja. IN yang tengah memiliki kekasih menggunakan Bumble untuk mencari pelarian atas hubungannya yang sedang tidak baik-baik saja dengan sang kekasih.

e. **Keintiman**

Dimensi keterbukaan diri yang terakhir yaitu keintiman yang ditunjukkan. Dalam penelitian ini keintiman yang signifikan ditunjukkan oleh informan RZ. Tingginya tingkat frekuensi yang diciptakan oleh RZ membuat hubungannya dengan peneliti memiliki

keintiman. Mulai dari sering menelfon peneliti hingga mengajak peneliti untuk bertemu dan pada akhirnya mengungkapkan perasaannya bahwa ia menyukai peneliti.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri**

Tidak semua individu mampu melakukan keterbukaan diri dengan mudah, hal ini disebabkan karena tingkat kepribadian masing-masing orang berbeda. Menurut DeVito (1997) dalam (Masturah, A., 2013) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu :

### **A. Besaran Kelompok**

Melalui besaran kelompok kecil maka keterbukaan diri lebih mudah terjadi dibanding jika berada di kelompok yang besar. Saat wawancara, AJ dan RZ mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang nyaman jika berada di tengah kerumunan orang. Namun sata berinteraksi dengan peneliti secara pribadi, mereka dapat membuka diri seperti bercanda dan bercerita karena lingkup yang kecil dan merasa nyaman.

### **B. Perasaan Menyukai**

Perasaan menyukai menjadi faktor kedua keterbukaan diri. Seseorang akan membuka diri kepada orang lain yang mereka sukai dan tidak akan membuka diri pada orang yang tidak mereka sukai. Keempat informan pada penelitian ini menyukai peneliti, mereka mengungkapkan di waktu yang berbeda. Yang pertama kali mengungkapkan perasaannya yaitu informan RZ mengingat frekuensi *chat* yang tinggi dan intens dengan peneliti. Dengan menyukai pasangan *matchnya* membuat pengguna Bumble dapat mengungkapkan diri.

### **C. Efek Diadik**

Pada faktor keterbukaan diri yang selanjutnya membahas seseorang akan melakukan keterbukaan diri jika lawan bicaranya juga melakukan keterbukaan diri. Pengungkapan diri akan menjadi lebih akrab jika menanggapi keterbukaan diri milik seseorang, dan itu yang terjadi pada peneliti dengan informan. Efek diadik ini membuat seseorang menjadi lebih aman dalam mengungkapkan keterbukaanya karena lawan bicaranya juga melakukan hal yang sama.

### **D. Kompetensi**

Pada faktor ini membahas bahwa individu yang kompeten akan lebih banyak mengungkapkan keterbukaan diri pada lawan bicaranya dibanding dengan individu yang tidak kompeten. Hal tersebut dikarenakan individu yang kompeten lebih percaya diri dan memiliki banyak hal positif untuk diungkapkan. Orang yang mudah bersosialisasi akan mudah mengungkapkan dirinya. Sedangkan LK cukup tertutup, dari semua media sosialnya ia hanya aktif di aplikasi Bumble.

### **E. Kepribadian**

Dalam penelitian ini kepribadian setiap orang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Ada yang sangat tertutup seperti LK. Sedangkan RZ



cukup tertutup namun memiliki frekuensi keterbukaan diri yang paling tinggi diantara ketiga informan lainnya. AJ merupakan orang yang terbuka karena sejak awal sudah berani menceritakan tentang hal pribadinya pada peneliti dan IN adalah orang yang cukup terbuka meski memiliki frekuensi keterbukaan diri yang sangat rendah.

#### **F. Topik**

Topik awal yang dibahas kebanyakan bersifat positif, apabila membahas topik yang negatif biasanya dilakukan pada orang yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi atau telah merasa nyaman pada lawan bicaranya. Seperti yang ditunjukkan oleh informan RZ dan AJ yang tampak malu saat menceritakan masa lalunya serta informasi tentang mereka yang bersifat negatif pada peneliti, namun seiring berjalannya waktu pembicaraan tersebut dapat terus berkembang dan intens serta mengalir seadanya.

#### **G. Jenis Kelamin**

Individu berjenis kelamin wanita lebih mudah dalam melakukan keterbukaan diri pada orang yang ia sukai. Sementara pria lebih memilih membuka diri pada orang yang ia percaya.

### **6. Asumsi Teori Penetrasi Pada Hubungan**

Asumsi teori penetrasi sosial tersebut dapat dilihat dalam penelitian ini dari interaksi informan dengan peneliti. Asumsi pertama yaitu Hubungan yang diciptakan mengalami perkembangan dari tidak kenal dan tidak intim menjadi intim. Semua informan dalam penelitian ini awalnya adalah orang yang tidak peneliti kenal dan tidak memiliki hubungan apapun dengan peneliti kemudian bertemu di aplikasi Bumble. Seiring berjalannya waktu dengan melakukan interaksi melalui chat, telfon, dan semacamnya membuat munculnya kemajuan pada hubungan yang diciptakan hingga dapat mengenal satu sama lain. Asumsi yang kedua yaitu pada umumnya perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.

Asumsi teori penetrasi yang kedua ini benar. Peneliti dapat memprediksi perkembangan dari hubungan, hal tersebut dapat dilihat karena frekuensi chat yang semakin besar maka menandakan hubungan akan semakin intens sehingga peneliti dapat mengetahui hubungan tersebut akan mengarah kemana. Pada asumsi yang ketiga yaitu Keterbukaan diri menjadi kunci dari berkembangnya suatu hubungan. Keterbukaan diri menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah hubungan. Tujuan dari keterbukaan diri pada hubungan ini adalah agar individu dapat saling memahami satu sama lain. Dalam penelitian ini, keterbukaan diri menjadi kunci keromantisan. Apabila individu dapat membuka diri maka ia dapat membawa hubungan ke arah romantis, begitu pula sebaliknya individu yang sangat tertutup akan sulit untuk berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu tahap keintiman.

Asumsi teori penetrasi sosial yang terakhir yaitu Perkembangan pada puncak hubungan mencakup adanya penarikan diri atau depenetrasi. Dalam sebuah hubungan individu akan mencari dan menemukan kenyamanan melalui interaksi yang dilakukan. Seperti yang terjadi pada informan AJ yang pada awalnya

ia melakukan keterbukaan diri yang tinggi dan merasa nyaman dengan peneliti, namun saat ada permasalahan bahwa ia terkena PHK (Putus Hubungan Kerja) dan membuatnya terpuruk maka AJ memutuskan untuk menarik diri dari sosial termasuk peneliti, sehingga ia tidak mengirimkan pesan pada peneliti lagi. Hal tersebut peneliti konfirmasi saat meminta penjelasan AJ selama berminggu-minggu sampai akhirnya AJ berkenan menjelaskan tentang kondisinya pada peneliti melalui telfon. Depenetrasi biasanya terjadi pada individu yang memiliki kepribadian yang tidak peduli untuk berusaha dalam membangun hubungan kembali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Setiap informan memiliki tingkat keterbukaan diri yang berbeda-beda. Ada yang terbuka dan ada yang tertutup serta memiliki porsi masing-masing dalam mengungkap diri.
2. Keterbukaan diri dari para informan dipengaruhi oleh dimensi keterbukaan diri. Ukuran frekuensi dalam berinteraksi berpengaruh dalam menerima keterbukaan diri. Semakin sering berinteraksi maka semakin banyak hal yang dibahas artinya semakin banyak pula ukuran jumlah frekuensi keterbukaan diri satu sama lain.
3. Dimensi keterbukaan diri yang sangat berpengaruh yaitu kejujuran dan kecermatan. Tingkat kejujuran informan sangat berpengaruh pada jalannya hubungan. Individu akan melakukan pengungkapan diri jika telah percaya pada lawan bicaranya, jika mendapati lawan bicara yang tidak jujur maka akan sulit untuk melakukan keterbukaan diri.
4. Asumsi teori penetrasi sosial dapat menjadi acuan peneliti untuk mengukur perkembangan hubungan dengan masing-masing informan. Informan pertama yaitu RZ. RZ memiliki frekuensi interaksi yang intens dengan peneliti. Meski sempat memiliki valensi negatif dan berbohong pada peneliti, namun perkembangan hubungan

## **DAFTAR PUSTAKA**

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2021). Laporan Survei Internet APJII (Q2).

Azzahra, M., & Nursanti, S. (2021). Halaman 83—94 Interaksi Simbolik Pengguna Aplikasi Dating Online Bumble Di Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 5(2), 12.

Daniel, B.K. (2011). *Handbook Of Research On Methods And Techniques For Studying Virtual Communities: Paradigms And Phenomena*. Information Science Reference.

DR. Nursapia Harahap, M.HUM. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Maryam, E. W. (2018). *Psikologi Sosial*.

Masturah, A., N. (2013). Pengungkapan Diri Antara Remaja Jawa dan Madura.

Neviandari, E. O. (2018). Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online.

Subakti, R. A. (2019). Emoji Untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Whatsapp.

Sudarsono, S. C. (2013). Permainan Bahasa Dalam Wacana Gombal. 16.